

REKONSEPSI SENI DALAM KONTEKS PENYESUAIAN, PENGEMBANGAN, DAN PENGAYAAN KARAKTER SENI DAN BUDAYA MASYARAKAT

**Bunga Rampai UPT MPK
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Agustin Anggraeni
Annas Fitria Sa'adah
Galih Pangestu Jati
Megawati Atiyatunnajah
Tri Septiana Kurniati & Eli Irawati
Umilia Rokhani
Kardi Laksono
Puguh Windrawan

Editor

**Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Dr. Zulisih Maryani, S.S., M.A.**

Rekonsepsi Seni dalam Konteks Penyesuaian, Pengembangan, dan Pengayaan Karakter Seni dan Budaya Masyarakat

Bunga Rampai UPT MPK, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Agustin Anggraeni
Annas Fitria Sa'adah
Galih Pangestu Jati
Megawati Atiyatunnajah
Tri Septiana Kurniati & Eli Irawati
Umilia Rokhani
Kardi Laksono
Puguh Windrawan

Editor:

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Dr. Zulisih Maryani, S.S., M.A.



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

**Rekonsepsi Seni dalam Konteks Penyesuaian, Pengembangan, dan
Pengayaan Karakter Seni dan Budaya Masyarakat**
Bunga Rampai UPT MPK, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Penulis

Agustin Anggraeni
Annas Fitria Sa'adah
Galih Pangestu Jati
Megawati Atiyatunnajah
Tri Septiana Kurniati & Eli Irawati
Umilia Rokhani
Kardi Laksono
Puguh Windrawan

Editor

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.
Dr. Zulisih Maryani, S.S., M.A.

Reviewer

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Dr. Kardi Laksono, M.Phil.

Steering Committee

Dr. Dewanto Sukistono, M.A.

Desain Sampul dan Isi

Lilik P Widiyantoro

Ukuran Buku

15,5 cm x 23cm
v + 109 halaman

ISBN: 978-623-5884-42-2

Cetakan I November 2024

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187
Telepon/Faksimili (0274) 384106

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta	i
Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	v
I. Seni Menjawab Tantangan Zaman.	1
Interlanguage Performed by Dance Department Students in Learning English as Second Language	
Agustin Anggraeni	
Kamis Pon: Budaya Lokal Upaya Pembentukan Karakter Siswa-Siswi Yogyakarta	23
Annas Fitria Sa'adah	
Tubuh yang Ambigu: Ruang Tubuh <i>Queer</i> dalam Perspektif Poskolonial	33
Galih Pangestu Jati	
Peran Hak Cipta dalam Desain Batik terhadap Tantangan Industri Kreatif Global	43
Megawati Atiyatunnajah	
Pengaruh Film Bollywood India terhadap Bahasa dan Seni Budaya di Indonesia	58
Tri Septiana Kurniati & Eli Irawati	
Transformasi Selawat Jawi sebagai Rekonsepsi Identitas Budaya Jawa	66
Umilia Rokhani	
II. Seni dan Politik	78
Merpati Tak Pernah Ingkar Janji	
Kardi Laksono	

Perlawanan Seniman Terhadap Pembatasan Kebebasan Berekspresi dan Berkesenian pada Masa Orde Baru	93
Puguh Windrawan	

Biografi Penulis	106
-------------------------	-----

Transformasi Selawat Jawi sebagai Rekonsepsi Identitas Budaya Jawa

Umilia Rokhani

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: umilia_erha@yahoo.co.id

Abstrak

Selawat jawi sebagai bagian dari seni tradisi di tengah masyarakat Jawa senantiasa menghadapi tantangan di tengah laju dinamika masyarakat yang tumbuh menjadi masyarakat modern. Laju dinamika tersebut membawa perubahan karakteristik masyarakat sehingga berdampak pula pada seni tradisi yang dibawanya. Transformasi budaya menjadi bagian yang tidak terelakkan terjadi di tengah masyarakat. Dengan melihat dan membaca penanda pada waktu yang bertalian dengan pesan, 'waktu' atau *zeitgeist* menjadi karakter yang dapat digambarkan dan artikulasi spesifik yang ditunjukkan sebagai konsensus opini publik mengenai karakteristik dan artikulasi yang ada sebagaimana dikonsepsikan oleh Ward dalam memahami transformasi budaya dan praktik religi. Dengan mendasarkan pada metode *discourse analysis* dengan pendekatan konstruktivisme sosial melalui selawat jawi yang dilihat sebagai konstruksi dari pengembangan seni tradisi pada budaya yang melingkupi aktivitas masyarakatnya sendiri. Selawat Jawi sebagai syiar agama Islam di Pulau Jawa menjadi bagian media persebarannya. Dengan bentuk akulturasi budaya, selawat jawi yang bernapaskan Islam sering dianggap sebagai tradisi sekuler. Hal tersebut menempatkan pelaku selawat dalam dua kelompok: santri dan abangan. Dalam perkembangannya, selawat jawi selain berisi cerita kenabian, syiar agama Islam oleh Walisongo, dan juga kepahlawanan atau sikap patriotik pemimpin rakyat.

Kata kunci: transformasi, selawat jawi, rekonsepsi seni

Pendahuluan

Selawat Jawi menjadi seni tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ritual tradisi ini mengalami pasang surut sejak awal kemunculannya karena berbagai faktor, antara lain: situasi politik yang berkorelasi dengan faktor keamanan, dan perubahan era yang membawa dampak perubahan perilaku masyarakat. Berbagai upaya keberlanjutan dilakukan oleh para pelaku selawat agar seni tradisi tersebut dapat terus bertahan di tengah berbagai tantangan yang dihadapinya. Upaya resiliensi ini beriringan dengan proses adaptasi terhadap perubahan zaman yang terjadi. Tentu saja hal tersebut akan membawa tradisi tersebut pada transformasi pada ruang dan dinamika gerakannya. Dalam hal ini, waktu akan menjadi penanda bagi transformasi bentuk yang akan terjadi yang tiap pergeserannya akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda, bahkan sesuatu yang baru.

Selawat yang berasal dari bahasa Arab, *shalawat*, merupakan bentuk jamak dari *shalat*. *Shalat* sendiri merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim. Terdapat korelasi antara *shalat* dan *shalawat* karena dalam bacaan *shalat* terkandung *shalawat*. Ditinjau dari jenisnya, terdapat dua jenis *shalawat*, yakni *shalawat ma'surat* dan *shalawat ghairu ma'surat*. *Shalawat ma'surat* adalah *shalawat* yang menjadi bagian dari bacaan *shalat* sehingga redaksinya tetap dan tidak diperkenankan untuk diubah. Bahasa yang dipergunakan dalam redaksi *shalawat ma'surat* adalah bahasa Arab. Berbeda dengan *shalawat ma'surat*, *shalawat ghairu ma'surat* merupakan *shalawat* yang bacaannya diperkenankan untuk diubah karena diciptakan oleh para tabiin, auliya, atau umat muslim lainnya untuk memuji dan mengagungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad saw (Aini, 2014; Rokhani, 2020). Dengan redaksi yang dapat diganti, disesuaikan dengan berbagai bahasa, konteks transformasi budaya melekat pada *shalawat* jenis ini.

Di awal pesebaran Islam di Jawa, berbagai bentuk seni dipergunakan sebagai media penyampai yang memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di masyarakat, salah satunya melalui selawat. Dalam hal ini, fungsi selawat selain sebagai bentuk kepedulian sosial juga sebagai media syiar dakwah (Anggraeni et al., 2022). Selawat merupakan pujian kepada nabi yang disampaikan melalui lirik dan ekspresi music (Yahya et al., 2020) Dengan keindahan seni tersebut, syiar Islam lebih mudah diterima di tengah masyarakat. Dengan melihat urgensi dari fungsi selawat jawi di

tengah masyarakatnya menjadikannya sebagai suatu rekonsepsi seni yang akan membawa karakter masyarakat pengusungnya dan dapat dipahami sebagai identitas yang melekat dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakatnya.

Pada kajian ini akan diangkat studi kasus selawat jawi Emprak Kaliopak yang telah mampu menghadirkan generasi penerus melalui kelompok Sholawat Emprak Muda dengan berbagai perubahan nilai-nilai yang dibawanya. Dengan adanya regenerasi, nilai-nilai baru yang tergalikan dan dipraktikkan menjadi bagian karakteristik serta identitas yang dapat dilekatkan pada selawat jawi Emprak Kaliopak. Selawat jawi Emprak Kaliopak berkembang di Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul. Emprak ini berkembang di lingkup pondok pesantren budaya di bawah naungan KH Jadul Maula. Pondok pesantren ini khusus mengkaji budaya dan tradisi Islam sebagai bagian warisan Walisongo untuk syiar agama Islam. Ruang gerakannya juga didukung oleh LESBUMI (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) yang memiliki afiliasi sebagai organisasi massa di bawah Nahdlatul Ulama (NU). Emprak Kaliopak ini didominasi dengan pelaku-pelaku tradisi yang sudah berusia lanjut. Namun, ruang gerakannya tidak meninggalkan generasi muda yang kemudian membentuk kelompok Sholawat Emprak Muda sebagai kelanjutan regenerasi dari Emprak Kaliopak. Dengan gerak generasi muda, transformasi akan lebih terbuka peluangnya untuk dikaji sebagai rekonsepsi dan identitas baru selawat jawi.

Teori dan Metodologi

Transformasi budaya mendasarkan pada relasional atas kepercayaan dari manusia atau pelaku religi itu sendiri. Hal ini lebih diutamakan daripada pragmatisme budaya dan praktik serta kondisi historis. Dalam hal ini, ruang publik memiliki akses universal sehingga memunculkan ketegangan atas tuntutan keberlanjutan untuk memperluas akses, salah satunya melalui pemangku kebijakan yang menjadi sarana perlindungan yang melibatkan kalangan tertentu. Dengan adanya kuasa terdapat kebebasan berbicara sehingga memunculkan kultur berdebat sebagai bagian dari upaya transformasi budaya terkait dengan praktik religi (Ward, 2005). Transformasi budaya ini dilihat sebagai cara pandang dunia simbolik yang tertanam, direproduksi, dan dimodifikasi melalui praktik sosial tertentu. Dengan memahami penanda pada waktu yang bertalian dengan pesan, 'waktu' atau *zeitgeist* menjadi karakter dan artikulasi

spesifik yang dapat digambarkan sebagai konsensus opini publik mengenai karakteristik dan artikulasi yang ada. Proses reproduksi dan modifikasi ini akan menghadirkan seni tradisi tersebut sebagai suatu bentuk transformasi baru yang terus berkembang mengikuti tuntutan zaman yang berkelanjutan. Dalam hal ini, dapat dilihat negosiasi-negosiasi gagasan yang muncul sebagai sinkretisme yang membawa harapan-harapan. Bentuk sinkretisme tersebut mengkonstruksikan gagasan-gagasan untuk reproduksi, modifikasi, dan transformasi atas budaya yang ada, seperti konsep 'dialogis' Bakhtin, “*any text is constructed as mosaic of quotations; any text is adsorption and transformation for another*” (“Setiap teks tersusun sebagai mosaik kutipan; setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain”)(Kristeva, 1987).

Dengan menempatkan teks-teks tersebut sebagai wacana realitas sosial melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang berupaya menganalisis wacana yang terbentuk dari tradisi selawat jawi dari masa ke masa dan transformasi bentuknya akan menghasilkan konsep yang dianggap normal dan dapat diterima terkait dengan perubahan masyarakatnya akan menghasilkan nilai-nilai baru yang mengikuti dinamika zamannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

No.	Gambar	Uraian	Sumber
1		Kelompok Sholawat Emprak Kaliopak yang menampilkan selawat jawi menjadi bagian tradisi ritual pembuka sekaligus hiburan pada acara merti dusun.	Dokumentasi Pribadi
2		Sholawat Emprak Kaliopak yang menampilkan selawat jawi dalam jejak digital sebagai konten youtube sekaligus dokumentasi komunitas.	https://www.youtube.com/watch?v=W-sOxp-1Vpg

3		Sholawat Emprak Kaliopak yang menampilkan selawat jawi dalam Konser Serenade Bunga Bangsa #5 sebagai bagian program Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudhayan) Kota Yogyakarta	https://www.youtube.com/watch?v=3gIQYspl_aQ
4		Sholawat Emprak Kaliopak membawa selawat jawi untuk ditampilkan di gedung -gedung kesenian, salah satunya Makara Art Universitas Indonesia	https://www.youtube.com/watch?v=tTw3LOVWJYs

Tabel 1 menunjukkan perkembangan ruang gerak kelompok Sholawat Emprak Kaliopak dalam mengembangkan seni selawat jawi. Seni selawat jawi yang berkembang di tataran akar rumput hidup melalui berbagai ritus-ritus kerakyatan, seperti kegiatan merti dusun atau bersih desa (lihat gambar 1), pernikahan, *tingkepan*, *mithoni*, khitanan, hari besar nasional (Satria, 2022). Emprak Kaliopak juga mengembangkan diri dengan mengikuti gerak ruang digital dengan memproduksi konten youtube (lihat gambar 2). Sementara itu, konsep perkembangan ruang fisik juga dilakukan oleh kelompok sholawat Emprak Kaliopak dengan memasuki ruang kreatif budaya hibrid yang mengolaborasikan konsep musik orkestra Barat dengan tradisi selawat jawi yang tradisional (lihat gambar 3), sedangkan gedung-gedung seni yang memiliki prestise atas konsep sajian juga disasar oleh Sholawat Emprak Kaliopak (lihat gambar 4).

Pembahasan

Sholawat Emprak Kaliopak

Sholawat Emprak Kaliopak muncul pada tahun 2006 di bawah pengaruh pesantren Kaliopak. Pondok pesantren ini terletak di pinggir Sungai Opak tepatnya tepatnya di Dusun Klenggotan, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok ini melakukan latihan rutin setiap dua minggu sekali pada hari Minggu malam selepas Isya (sekitar pukul 20.00 – 24.00).

Tradisi emprak sendiri sebenarnya telah muncul sejak Walisongo menyebarkan syiar agama Islam di tengah masyarakat. Tradisi ini

tersebar di berbagai wilayah daerah, terutama di Pulau Jawa. Di Yogyakarta, Kraton Ngayogyakarta memberi perhatian khusus pada pengembangan emprak. Hal tersebut dapat dicermati dari berbagai catatan yang muncul pada rawen, babad, maupun serat atau naskah lama lainnya. Dalam satu kesempatan wawancara dengan pelaku dan ketua kelompok selawat jawi Emprak Kaliopak, Bapak Mulyanto, disebutkan bahwa setiap diselenggarakan Pasar Malam Sekaten (yang berasal dari *syahadatain*) yang diperingati setiap bulan Maulud, emprak selalu diundang untuk mengisi acara gelar seni rakyat sebagai seni religi.



Gambar 1 Wawancara Bapak Mulyanto, Ketua Emprak Kaliopak
Sumber: Koleksi Pribadi

Demikian pula halnya dengan Kitab Tulodho yang digunakan sebagai kitab rawi disebutkan adanya peran Gusti Yudhonegoro, putra Hamengku Buwono VIII, dalam melestarikan tradisi ini “...*anenggih punika kersanipun Kanjeng Pangeran Yudhonegoro, dados ajudanipun kanjeng tuan ingkang wicaksono, cinondro ingkang wonten samudro, ingkang Ngarso Dalem, nyoto dzikir Maulid cara jawi*”.

Istilah *empyak* sendiri bertalian dengan konsep penyajiannya. Emprak merupakan selawat yang dilantunkan dengan diiringi dengan dengan jogetan/tarian dan *keplongan*. *Keplongan* ini merupakan tepukan tangan

yang menjadi bagian dari pola ritmis yang mengiringi pelantunan selawat). Hal ini juga sejalan dengan istilah bahasa Sunda, *emprak* atau tepuk. Selain itu, terdapat pula pemahaman istilah *emprak* karena penggunaan alat *keprak* dalam pewayangan. Istilah *emprak* juga muncul dari cara duduk para pelaku yang *nglemprak* atau lesehan saat melantunkan selawat jawi.

Instrumen yang mengiringi *emprak* Kaliopak adalah manual terbangun dan kendang batangan. Sementara kitab dasar yang dipergunakan adalah kitab *Al Barzanji* dan rawi dari Kitab *Tulodho* yang ditulis oleh Mbah Saleh dari Jejeran, Wonokromo, Bantul. Pelantun selawat jawi hanya diperkenankan oleh kaum laki-laki. Namun, gerak tari dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Kemajuan lainnya yang dilakukan oleh *Emprak* Kaliopak mempergunakan relasi penari yang melibatkan kaum akademik dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan. Namun, keberadaan penari pada tradisi selawat jawi tidak disertakan saat mereka melakukan berjanjen atau berjanji (dari kata *Al Barzanji*). Berbagai unsur seni yang berkembang melalui selawat jawi di tengah masyarakat ini sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo yang menyebutkan jenis seni bernuansa Islam di Pulau Jawa memunculkan bentuk musik yang diwakili dengan kelompok berjanjen dan selawatan; tari yang diwakili dengan badui dan kuntulan; dan teater yang diwakili dengan *emprak* (Saputra, 2015). Meski berkonsepsi Islam, *emprak* berkembang di berbagai kalangan berbeda jenis, yaitu santri dengan lingkup pesantrennya, dan kejawen atau abangan karena tradisi sekulernya.

Transformasi Selawat Jawi

Emprak Kaliopak yang tumbuh di lingkup budaya pondok pesantren sangat menyadari adanya ruang perdebatan yang muncul dari tradisi selawat jawi. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa selawat jawi termasuk ritual bid'ah karena tidak menjadi ritual yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Menurut KH. Jadul Maula selaku pengasuh Pondok Pesantren Kaliopak sekaligus penggerak sholawat *Emprak* Kaliopak, purifikasi agama ini yang menjadi salah satu tantangan meredupnya tradisi selawat jawi (Satria, 2022). Terdapat tiga bentuk seni yang diadaptasi dari budaya Arab, yaitu *terbangan*, suatu seni yang berasal dari Persia berupa genderang kecil yang ditabuh dengan pelantunan sejarah Nabi Muhammad saw; *gambusan*, suatu orkestra

Timur Tengah yang dibunyikan dengan dipetik; dan *kendangan* dengan berbagai ukuran yang juga disebut dengan *terbang* yang ditampilkan dengan tarian yang hanya dilakukan oleh para kaum laki-laki (Geertz, 1960). Bentuk-bentuk seni ini yang ditekankan oleh Sunan Kalijaga sebagai media syiar Islam pada saat awal penyebaran Islam di Pulau Jawa. Dikatakan bahwa konsep *Arab digarap* harus dengan tetap membawa tradisi Jawa atau *Jawa digawa*. Meskipun dipaparkan oleh Geertz (1960) bahwa masuknya berbagai perayaan yang membawa seni tersebut masuk ke ruang-ruang suci, seperti masjid, lalu dikategorikan sebagai perilaku penistaan. Hal itu kemudian membuka ruang-ruang alternatif penyelenggaraan seni tradisi di luar dari ruang-ruang suci tersebut. Pemahaman ruang suci kemudian meluas tidak hanya pada konstruksi definisi secara fisik tetapi ruang-ruang imajiner yang melingkupi penyelenggaraan tradisi tersebut. Ruang imajiner yang mengoneksikan manusia dengan Tuhan dan nabinya menjadi ruang terbuka yang dapat diselenggarakan di luar dari ruang-ruang suci berbentuk fisik. *Slametan* menjadi salah satu ruang imajiner untuk mengomunikasikan maksud, tujuan, hajat, keinginan manusia kepada Tuhan dan nabinya. Dari konsep ini, seni tersebut terus bertahan seperti disebutkan “*After a speech by the host explaining the spiritual purpose of the feast and a short Arabic chant, ...*”(Geertz, 1973). Oleh karena itu, berbagai ritus kerakyatan, seperti pernikahan, khitanan, *tingkepan*, *mithoni*, kelahiran, dan bersih desa, menjadi bagian media yang menghidupi tradisi selawat jawi tersebut.

Selain tantangan terkait ideologi dan pola pemikiran dari kaum modernis, masuknya teknologi sebagai bagian dari dinamika suatu era memaksa para pelaku selawat jawi untuk terus mengembangkan, menyesuaikan, dan mengadaptasikan dirinya kepada perubahan zaman tersebut. Salah satu yang dilakukan oleh para pelaku tradisi yaitu dengan membawa tradisi tersebut tidak hanya sebagai ruang media religi tetapi sebagai suatu bentuk profan yang perlu dikonsepsi keestetikannya. Selain itu, proses produksinya juga dimodernkan dengan membawa selawat jawi pada industri digital dengan harapan jangkauan teknologi yang dapat menembus ruang dan waktu akan menjadi suatu cara untuk beresiliensi terhadap gempuran budaya modern itu sendiri. Dengan memanfaatkan akses digital, masyarakat akan dapat menikmati tradisi tersebut kapanpun diinginkan. Selain itu, mengubah bentuk bukanlah suatu permasalahan yang cukup krusial mengingat konsep selawat jawi yang

berakar dari budaya Arab pun dapat diadaptasi ke dalam budaya Jawa. Demikian pula halnya dengan kolaborasi selawat jawi dengan budaya Barat melalui produksi selawat jawi dalam format orkestra. Dengan tetap berpegang pada penggunaan instrumen baku berupa kempul, kethuk, kenting, kendang, dan gong, konsep garap format orkestra tidak menghilangkan esensi dari tradisi selawat jawi. Esensi nilai dari lima instrument tersebut mengarah pada nilai kejawen, yaitu *sedulur papat limo pancer* sehingga keberadaannya menyatu, multak, dan utuh. Dengan demikian, keberadaan unsur instrument lain selayaknya menjadi warna bagi tradisi tersebut.

Pengembangan lain terkait dengan materi lagu atau tembang yang dinyanyikan juga terjadi perluasan. Selawat jawi yang pada mulanya menjadi sarana pujian kepada Nabi Muhammad Saw., selanjutnya juga digunakan untuk melantunkan dan menggambarkan kiprah Walisongo dalam syiar agama Islam. Melalui pemahaman atas perluasan pujian untuk wali tersebut, selawat jawi selanjutnya juga melebar pada penggambaran sosok Sri Sultan Hamengkubuwono IX atau Damar Dorajatun sebagai seorang pemimpin Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sosok raja dalam filosofi Jawa merupakan wakil Tuhan di muka bumi (*kalifatullah*) (Priyono et al., 2015). Dengan menjadi *kalifatullah*, titah raja akan menjadi *sabda pandhita ratu*. Dikatakan bahwa sosok Damar Dorajatun memiliki pengaruh yang cukup besar kepada perjuangan bangsa dan negara Indonesia. Sifat kepemimpinannya menjadi bagian dari unsur kepahlawanan yang diangkat melalui lagu tersebut. Damar Dorajatun bukan hanya sebagai sosok raja yang dicintai rakyatnya tetapi juga menjadi penyelamat bagi rakyatnya karena kebijakan-kebijakannya sebagai raja. Sebagai contoh, Sultan Hamengku Buwono IX memerintahkan kepada rakyat Yogyakarta untuk membangun Selokan Mataram dengan tujuan pengairan/irigasi persawahan rakyat yang pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk menghindarkan rakyatnya dari kerja paksa yang dirancang oleh kaum penjajah kepada kaum pribumi di Yogyakarta. Strategi itu ternyata efektif untuk melindungi rakyat Yogyakarta dari kerja paksa. Bahkan, keberadaan Selokan Mataram sebagai irigasi persawahan rakyat bahkan masih dapat dinikmati hingga kini. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultan Hamengku Buwono IX tersebutlah yang menyebabkannya dicintai oleh rakyatnya. Dengan demikian, pujian yang diberikan padanya sebagai pahlawan melalui lagu selawat jawi layak diberikan.

Selain itu, konsep beribadah yang bersifat *habluminallah* dan *habluminannas* menjadi pilihan bagi pelantun selawat jawi untuk memilih materi lagu. Melalui lagu *Damar Dorajatun* karya Dadang Wahyu Saputra ini, nilai ibadah dipijakkan pada konsep *habluminannas* atau hubungan ibadah yang berkaitan dengan kebaikan kepada sesama manusia, seperti *ukhuwah Islamiyah*, persatuan, tolong menolong, dan toleransi. Pelonggaran nilai sebagai upaya adaptasi tradisi atas perubahan zaman juga terjadi saat eksistensinya mulai masuk di arena gedung-gedung kesenian sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan zaman melalui transformasi tradisi. Perdebatan bentuk selawat jawi yang tidak membawa akar budaya Arab seutuhnya yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai suatu bentuk penistaan atau tradisi menyimpang atau bid'ah mampu dilebur dengan menunjukkan eksistensi yang lebih lebar dalam upaya membangun spiritualitas umat melalui tradisi yang masuk ke berbagai ruang public dan ruang digital.

Selain tantangan terkait ideologi dan pola pemikiran dari kaum modernis, masuknya teknologi sebagai bagian dari dinamika suatu era memaksa para pelaku selawat jawi untuk terus mengembangkan, menyesuaikan, dan mengadaptasikan dirinya kepada perubahan zaman tersebut. Salah satu yang dilakukan oleh para pelaku tradisi yaitu dengan membawa tradisi tersebut tidak hanya sebagai ruang media religi tetapi sebagai suatu bentuk profan yang perlu dikonsep keestetikannya. Selain itu, proses produksinya juga dimodernkan dengan membawa selawat jawi pada industri digital dengan harapan jangkauan teknologi yang dapat menembus ruang dan waktu akan menjadi suatu cara untuk beresiliensi terhadap gempuran budaya modern itu sendiri. Dengan memanfaatkan akses digital, masyarakat akan dapat menikmati tradisi tersebut kapanpun diinginkan. Perubahan gerak dari meninggalkan fisik ruang suci ke penerimaan ruang imajiner kembali berubah ke ruang fisik melalui panggung dan gedung-gedung kesenian serta media digital yang dapat menembus batas ruang dan waktu sebagai karakteristik manusia modern yang hidup dengan tantangan teknologi. Dengan upaya-upaya tersebut, selawat jawi yang dilakukan oleh kelompok Emprak Muda melakukan rekonsepsi atas konstruksi seni tradisinya sebagai bentuk transformasi dan upaya resiliensi atas seni tradisi itu sendiri.

Simpulan

Salah satu bentuk selawat jawi adalah selawat berkonsep emprak. Selawat jawi yang pada mulanya digunakan sebagai media penyebaran agama Islam berkembang dalam ritus-ritus tradisi kemasyarakatan. Karena tidak sepenuhnya berbahasa Arab, selawat jawi oleh sebagian kalangan dianggap menyimpang. Untuk itu, selawat jawi kemudian hadir di luar ruang-ruang suci sebagai media penghambaan kepada Tuhan dan nabi-nya. Namun, selawat jawi juga dibesarkan oleh pengaruh pondok pesantren dan keraton sehingga pelaku selawat jawi dapat tergolong santri atau abangan/kejawan. Dalam lingkup perkembangannya, selawat jawi juga berkembang dari panggung ke panggung meninggalkan seni ritual menjadi seni profan. Bahkan tidak jarang mereka hadir dalam gedung-gedung kesenian dan juga ruang digital sebagai sebuah reproduksi, adaptasi, dan transformasi bentuk dari perkembangan selawat jawi itu sendiri.

Referensi

- Aini, A. F. (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2 (1), 221–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jar.v2i1.7423>
- Anggraeni, K., Riwayati, L. O., & Zahroh, A. (2022). Da'wah Behavior through Sholawat Art. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 226–232. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.029>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Kristeva, J. (1987). *Desire in Language: A Semiotics Approach to Literature and Art*. Basil Blackwell Ltd.
- Rokhani, U. (2020). Kajian Hermeneutika Sastra Musik Selawat Jawi pada Film Dokumenter Arab Digarap, Jawa Digawa. In *Humaniora dan Era Disrupsi*. Jember University Press.
- Saputra, D. W. (2015). *Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak di Pesantren Kaliopak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Satria, E. (2022). Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. *Grenek Music Journal*, 11(2), 126. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38789>
- Ward, G. (2005). *Cultural Transformation and Religious Practice*. Cambridge University Press.

Yahya, L. bin, Muttaqin, M., & Muchsin, I. A. (2020). Musical Expression of Sholawat Art in Multicultural Societies: A Study of Composition Forms. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 242–251. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.27776>

baik sebagai penyuluh maupun pembina kebudayaan, menjadi juri lomba dan festival musik di Indonesia, menjadi editor dan *chief editor* di beberapa jurnal baik bereputasi internasional maupun nasional.

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A. Lahir di Yogyakarta, 24 April 1981. Setamat dari SMAN 4 Yogyakarta, melanjutkan studi di Program Studi Sastra Indonesia, UGM Yogyakarta dan lulus tahun 2003. Tahun 2005, mengambil S-2 Minat Sastra, Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Di tengah masa studi S-2, diterima bekerja di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai dosen tetap hingga saat ini. Setelah lulus pada tahun 2008, mendapatkan kesempatan studi Program Doktorat pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora konsentrasi Sastra melalui jalur beasiswa empat tahun kemudian. Lulus pada tahun 2018, lalu menjabat sebagai Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta hingga sekarang. Kiprah menulisnya dimulai sejak masih duduk di bangku SMA ketika ia mengikuti kegiatan Bengkel Sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Ia juga menerima gemblengan keilmuan bersastra di Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIIY) yang dibentuk oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Karya-karya antologi, baik puisi maupun cerpen, tersebar di berbagai buku, antara lain: *Mata Angin*, *Noktah*, *Ginanthi Pelangi*, dan *Spring Fiesta*. Buku kumpulan puisinya terbit tahun 2005 berjudul *Cinta, Beri Kami Tuhan*. Tulisan ilmiahnya tersebar di berbagai prosiding dalam berbagai forum ilmiah, baik bertaraf nasional maupun internasional, serta di berbagai jurnal terakreditasi Sinta 2. Ia juga aktif sebagai pengelola jurnal *Resital*; *Promusika*; dan *Dance*, dan *Theatre Review (DTR)*.

Dr. Kardi Laksono, M.Phil. merupakan staf pengajar di Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Gelar doktor diraih dalam bidang filsafat pada tahun 2012. Selama ini selain aktif mengajar, juga menulis di berbagai jurnal, media cetak, dan media daring. Beberapa penelitian juga pernah dilakukan dalam bidang filsafat dan musik.



Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55187
Telepon/Faksimili (0274) 384106

